

AJARAN TAREKAT SYEKH AHMAD AT-TIJANI : ANALISIS TUJUAN DAKWAH

Oleh : Choiriyah *)

Abstract :

Congregation (tarekat) is an institution that was born as a medium for the servant of God who wants to achieve closeness with Allah and His Messenger, as well as Tijaniyyah. In Tijaniyyah to achieve these objectives Sheikh Ahmad at-Tijani as founder Tijaniyyah teach three forms of remembrance, the remembrance lazimah, Hailalah and wadzifah. Dakwah material contained in remembrance remembrance is to invite people to a certain character to God to ask for forgiveness istighfar repent to Allah SWT. Invite to reproduce read Sholawat to the Prophet Muhammad and materials related to faithful of some one.

Key Word : Congregation and The Purpose Of Propaganda

Pendahuluan

Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan, dicontohkan oleh Nabi Muhamad SAW dan dikerjakan oleh sahabat serta tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan bimbingan biasanya disebut dengan istilah *Mursyid*. Semua bimbingan yang diberikan seorang guru kepada muridnya dalam hal ibadah dinamakan tarekat, dan yang terpenting di antara bimbingan praktis tersebut adalah hal-hal yang berhubungan dengan zikir serta tata caranya.

Dalam abad keenam Hijrah, usaha untuk mensinergikan anatara tasawuf dengan Islam Sunni seperti yang telah diupayakan oleh al-Sarraj dan al-Ghazali telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan sehingga tarekat-tarekat sufi bermunculan di dunia islam. Salah satunya adalah Tarekat Tijaniyah. Tarekat ini pertama kali disebarluaskan oleh seorang Wali terbesar sepanjang masa yaitu Syekh Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Tarekat al-Tijani masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1928, karena pada tahun tersebut seseorang yang bernama Sayyid Ali bin Abdullah al-Tahyyib al-Azhari yang berasal dari Madinah dan tinggal di Tasikmalaya, menulis sebuah Kitab yang berjudul *Munajatul Murid*, Kitab ini membahas beberapa petunjuk tentang tarekat Tijaniyah. (Abu Bakar Atjeh, 1966: 361), Secara garis besar tarekat al-Tijani menghimpun tiga (3) jenis zikir, yaitu zikir lazimah, Hailalah dan Wadhifah.

Tulisan ini bermaksud akan memaparkan amalan zikir dalam tarekat Tijaniyah, kemudian lafaz-lafaz yang terdapat dalam ketiga zikir tersebut akan dianalisis dari sudut pandang ilmu dakwah untuk mengetahui tujuan dakwah yang ada dalam zikir *lazimah*, *hailalah* dan *wadhifah*

Biografi Syekh Ahmad At-Tijani

Syekh Ahmad at-Tijani bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani, dilahirkan pada hari Kamis 13 Shafar tahun 1150 H (1737 M) di Ain Madhi atau disebut juga dengan Madhawi, di Sahara Timur Maroko. Nama Tijani dari Tijaniah yang berasal dari keluarga ibunya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani al-Madhawi dari keluarga Kabilah Tijan. Kabilah ini banyak melahirkan Ulama-Ulama dan wali-wali yang saleh (Sholeh Basalamah, 2012: 15). Dilihat dari tahun kelahirannya, at-Tijani hidup sezaman dengan Syekh Abdus Somad al-Palimbani (1150 H -1230 H) seorang tokoh tasawuf Sunni pembawa tarekat Sammaniyah ke Nusantara, bahkan Andi Syarifuddin mengatakan ketika Abdus Somad al-Palimbani berada di Makkah *al-Musyarrafah* ia pun bertemu dengan Syekh Ahmad at-Tijani.

Garis keturunan Syekh Ahmad at-Tijani bersambung kepada Rasulullah SAW dari pihak ayahnya yaitu Ahmad bin Muhammad Salim bin al-'Id bin Salim bin Ahmad al-Alwani bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin al-Jabbar bin Idris bin Ishak bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad al-Nafsiz Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin al-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.

Sebagaimana kebanyakan orang-orang pilihan Allah SWT, at-Tijani sudah hafal al-Qur'an ketika masih kanak-kanak, yaitu ketika usianya 7 (tujuh) tahun. Ia juga dengan giat mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti ilmu Ushul, Furu' dan Adab, sehingga ketika masih remaja iapun sudah dapat mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Ketika ia berumur 21 tahun ia mulai memasuki dunia sufi.

Syekh Ahmad at-Tijani pernah mengambil tarekat Qadiriyyah Abd al-Qadir Jailani di Fas , akan tetapi tarekat Qadiriyyah ini ia tinggalkan. Selain tarekat Qadiriyyah, ia juga pernah mengambil tarekat Khalwatiyyah dari Abi Abdillah bin abd al-Rahman al-Azhari , kemudian tarekat Nashiriyyah dan tarekat Sayyid Muhammad al-Habib bin Muhammad, akan tetapi tarekat inipun ia tinggalkan, (Misbahul Anam, 2012: 22), pada situasi ini sepertinya Syekh Ahmad at-Tijani belum menemukan mutiara hikmah dalam proses pencarian nilai-nilai spiritualnya.

Sebelum mengembangkan tarekatnya sendiri, Syekh Ahmad at-Tijani menemui beberapa Wali Quthub, diantaranya Sayyid Muhamad bin Hasan al-Wanjali, seorang tokoh dari tarekat al-Syaziliyah yang memberitahukan kepada Syekh Ahmad at-Tijani bahwa ia akan menemukan kedudukan sebagai *al-Quthbul al-Kabir*. Wali Quthub lainnya yaitu Syaikh Maulana al-Thayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Yamlahi. Al-Thayyib adalah salah satu guru yang diakui oleh at-Tijani. Selanjutnya at-Tijani menemui Sayyid Abu Abbas Ahmad al-Thawwas. Al-Thawwas berkatanya "tetaplah berkhawatir, menyendiri dan berzikir. Sabarlah, sehingga Allah memberikan *futuh* kepadamu, Sesungguhnya dirimu akan mendapatkan kedudukan yang agung. Al-Thawwas juga berkata kepada at-Tijani" tetapkanlah zikir ini dan abadikan, tanpa harus *khalwah* dan menyendiri. Maka Allah akan memberikan *futuh* kepadamu atas keadaan tersebut. Ciri dari tarekat Syaikh Ahmad al-Tijani adalah anggota tarekat tidaklah harus ber-*khalwah* atau menyendiri hal ini bisa jadi merupakan pengaruh dari perkataan al-Thawwas yang pernah disampaikan kepada at-Tijani.

Ketika Syekh Ahmad at-Tijani berumur 46 tahun dan setelah banyak mengalami *kasyaf* atau penyingkapan akan rahasia-rahasia Allah, at-Tijani mendapatkan *wirid* khusus dari Rasulullah SAW dalam keadaan jaga (tidak dalam keadaan kantuk atau tidur) dan diperintahkan untuk mengajarkannya, yaitu berupa *istighfar*, *sholawat* dan *kalimah tahlil*.

Bertemu dengan Rasulullah SAW dan memberikan *wirid*, di kalangan para sufi adalah anugerah dari Allah SWT sebagai hasil dari *taqarrub ilallah* serta kecintaan yang sangat kepada Rasulullah SAW. Hal yang sama juga terjadi pada Syekh Abdussomad al-Palimbani, yang menerima *wirid* dari Rasulullah SAW untuk dibaca setiap selesai sholat lima waktu dan ketika akan tidur, *wirid* tersebut adalah membaca “*Ayat al- Kursi* “*Allahu La Ilaha Illa Hual Hayyul Qoyyum* Sejak menerima *wirid* tersebut dan sampai akhir hayatnya al-Palimbani senantiasa mengamalkannya.

Pada bulan Muharam 1214 H at-Tijani sampai pada *martabat al-Quthub al-Kamil*, *al-Quthub al-Jami’* dan *al-Quthub al-Udzma*. Dan pada tahun yang sama tepatnya hari ke 18 Shafar, at-Tijani dianugerahi sebagai *al-Khatmu al-Auliya’ al-Maktum* (Penutup para Wali yang tersembunyi). At-Tijani wafat di Faz Maroko pada tahun 1230 H.

Pengertian dan Tujuan Dakwah

1. Pengertian dakwah.

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “ panggilan, ajakan atau seruan” (Asmuni Syukir,1983:17). Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) *da’a*, *yad’u*, *da’wah* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, dakwah berarti “penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama”.

Sementara itu dalam al-Qur’an kata dakwah dengan berbagai macam *isytiqاق* (bentuk kata) terdapat 205 kata. Sementara artinya berkisar pada kategori, diantaranya sebagai berikut:

- a. Do’a dan permohonan, Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 186:

وَإِذْ سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ جِيبُ دَعْوَةٍ أَدْعِي إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan

hendaklah mereka beriman kepada-Ku , agar mereka selalu berada dalam kebenaran.“

- b. Seruan . Terdapat pada surah Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ اٰسْلٰمٍ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (islam).

- c. Panggilan untuk nama: (QS.al-A'raf 180)

وَلِلَّهِ اَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوْا الَّذِيْنَ يُلْحِنُوْنَ فِىْ اَسْمَآئِهِۦ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٨٠﴾

“Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

- d. Memanggil, di panggil, panggilan

وَمِنْ اٰيٰتِيْهِۦۤ اَنْ تَقُوْۤا سَمَآءَۙ وَالْاَرْضَۙ بِاَمْرِیْ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمۡ دَعْوَةٌ مِّنَ
الْاَرْضِۙ اِذَا اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ ﴿٢٤﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya, kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (QS.ar-Rum. 25)

Dakwah dalam pengertian *syara'* (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Syaikh Ali Mahfud mengatakan : "Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengiikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. H. Endang S. Anshari yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya Komunikasi Dakwah mengatakan "arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada islam). Arti dakwah secara luas adalah : penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).
- c. H.M. Arifin, dalam bukunya Psikologi Dakwah, mengatakan, "bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan secara pengamalan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.
- d. Thoha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah "mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan, kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- e. Hamzah Ya'qub memberikan penjelasan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- f. M. Hasanuddin, dakwah adalah panggilan yang tujuannya untuk membangkitkan keinsafan orang agar kembali ke jalan Allah yang sifatnya adalah ekspasif, memperbesar jumlah orang kembali ke jalan Allah Swt.
- g. Qurais Shihab berpendapat dakwah adalah ajakan kepada keinsafan.

Beberapa pengertian tentang dakwah tersebut dia atas bertemu pada satu titik, bahwa dakwah merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan baik dalam wujud ucapan, atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa dakwah merupakan panggilan kesadaran terhadap segenap segmen individual maupun komunal dalam rangka hijrah pada suatu situasi atau kondisi yang munkar ke situasi atau kondisi yang ma'ruf. Namun manifestasi dakwah tidak hanya terwujudnya pengertian risalah Islam, akan tetapi lebih dari itu, agar ajaran Islam secara luas berperan secara integrative (*kaffah*)

dalam semua dimensi kehidupan sebagaimana pernyataan Allah dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 208 : Yang artinya: “ ..., Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan”.

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran (goal). Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Keberhasilan dakwah tidak dapat dinilai dengan tangis dan tawa atau gemuruhnya audience (objek dakwah) bertepuk tangan, akan tetapi seberapa isi dalam dakwah itu yang mampu menyentuh kalbu, menggugah semangat sehingga memberikan bekas (*astar*) yang pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam pola pikir, pandangan hidup serta tingkah laku dalam kesehariannya.

Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuannya, adil, baik secara pribadi maupun keluarga dan masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik , baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pada dasarnya tujuan dakwah sangat identik dengan tujuan penciptaan manusia, karena dakwah diperuntukkan bagi manusia, dan dakwah sendiri merupakan bagian dari dimensi hidup manusia, karena itu tujuan hidup manusia merupakan tujuan akhir dakwah. Dengan proses ini maka dakwah secara langsung bertujuan untuk mengajak, menyeru manusia supaya mengenal dan mempercayai Tuhan-Nya, sekaligus mengikuti petunjuk dan mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, dengan semakin kompleksnya permasalahan dalam kehidupan, terutama dalam tantangan modernisasi serta era globalisasi informasi yang di satu sisi menyebabkan dekadensi moral, maka dakwah pun seyogyanya mampu memberikan solusi *alternative* terhadap suatu problematika yang dihadapi dan mewarnai tingkah laku setiap manusia dengan *akhlaq al-karimah*, sebagaimana juga Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dakwah bertujuan untuk menyampaikan dan menyiarkan petunjuk agama Islam kepada umum supaya diterima dengan kemauan sendiri, seperti kepercayaan (*I'tiqad*) iman saleh, serta memperkuat hubungan *silaturrahim* sesama kaum muslimin khususnya dan umat manusia umumnya, selain itu menolak serangan dan tantangan yang dihadapkan orang kepada agama Islam dan menghilangkan keraguan orang terhadap syari'at Islam.

Sementara itu M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawa oleh para aparat penegak agama.

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah :

- a. Sesuai (*suitable*) tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.

- b. Berdimensi waktu (*measurable time*). Tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya,
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*),
- d. Luwes (Fleksible) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitive*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (*sensitive*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna. (Moh.Ali Aziz, 2004: 61).

Namun secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur-an adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman dalam surah *al-Anfal* ayat 24. Yang artinya: “Hai orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu “.
- b. agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Nuh* ayat 7 . Yang artinya: “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka.”
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Firman Allah dalam surah *ar-Ra'd* ayat 36. Yang artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, bergembira dengan Kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan diantara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah : “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada –Nya aku kembali.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah. Firman Allah dalam surah *asy-Syura* ayat 13, yang artinya: Dan telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan --Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus. Firman Allah dalam surah *al-Mukminun* ayat 73:. Yang artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kejalan yang lurus”.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat. Firman Allah dalam surah *al-Qashash* ayat 87. Yang artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Salahuddin Sanusi dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dakwah Islam membagi tujuan dakwah kepada :

- a. **Tujuan Hakiki.** Tujuan hakiki dakwah merupakan sesuatu yang paling prinsip, yaitu menyeru manusia kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Yusuf* ayat 108. Yang artinya: Katakanlah: “ inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah , dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.

Menyeru kepada Allah bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan fungsinya sebagai makhluk dan hamba Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat *adz-Dzariyat* ayat 56: Yang artinya: “Dan tidak Aku jadikan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menghamba) kepada-Ku”.

Kesadaran diri sebagai hamba Allah merupakan fondasi untuk mencapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini berarti seseorang tidak akan tunduk dan patuh kepada selain Allah., karena tauhid dan keimanan kepada Allah merupakan pokok pangkal kebaikan. Oleh karena itu tujuan dakwah yang hakiki adalah keimanan dan kebaktian yang mutlak hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Bayyinah* ayat 5. Yang artinya: “Dan tiadalah mereka disuruh melainkan supaya mengabdikan diri kepada Allah serta mengikhlasakan agama kepadanya sambil cendrung kepada kebenaran, dan supaya mereka mengerjakan sembahyang dan memberikan zakat, dan itulah agama yang benar”.

Dan firmanNya dalam surah *al-An'am* ayat 162: Yang artinya: “Katakanlah sholatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah bagi Allah yang memelihara sekalian alam”.

- b. **Tujuan Umum.** Tujuan umum dari aktifitas dakwah adalah identik dengan tujuan hidup dan dengan maksud-maksud diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dan manusia dijadikan Allah sebagai *khalifah fil ardh* ditugaskan untuk memakmurkan bumi itu sendiri. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surah *Hud* ayat 61. Yang artinya: “Dia telah menjadikan kamu dari bumi dan diserahkanNya kepadamu memakmurkannya”.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia adalah wahyu yang dibawa oleh para Rasul. Menurut Salahuddin Sanusi dakwah Rasul tersebut adalah : *Pertama:* Menyempurnakan budi pekerti. *Kedua:* mensucikan kepercayaan (Tauhid) dari segala faham muryik. *Ketiga:* mengatur dan memperbaiki ibadah dan mu'amalah. *Keempat:* memberi petunjuk dan hidayah kejalan keselamatan dunia akhirat.

Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, membangun kebudayaan dan peradaban yang luhur menurut petunjuk dan bimbingan dari Allah. Dan usaha-usaha memakmurkan bumi ini ialah dengan merealisasikan ajaran-ajaran islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan demikianlah agar dicapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

- c. **Tujuan Khusus.** Seperti yang telah diketahui bahwa masyarakat terdiri dari beberapa strata menurut perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, pekerjaan, penduduk kota dan desa dan sebagainya yang masing-masing mempunyai problemnya sendiri-sendiri. Maka tujuan khusus dakwah adalah menghadapi tiap-tiap individu atau golongan tersebut menurut keadaannya. Dakwah kepada anak-anak, tidak sama dengan dakwah kepada para manula. Dakwah kepada buruh pabrik tidak sama dengan dakwah kepada eksekutif muda, dan sebagainya.
Tujuan khusus dakwah adalah mengisi setiap segi kehidupan itu dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan dalam masyarakat berdasarkan keadaan dan persoalannya sehingga jaran Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia.
- d. **Tujuan Urgen.** Tujuan urgen dakwah ialah menyelesaikan problem dakwah yang segra menuntut penyelesaian. Dalam hal ini dakwah ditujukan untuk: Pertama: memberikan pendidikan kepada umat islam, melengkapi buku-buku tentang Islam, menyusun konsepsi-konsepsi serta metode-metode bagi pembangunan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Kedua: Penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan serta melaksanakan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidangnya guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera yang direndahkan Allah Swt. Ketiga: menghentikan desintegrasi atau perpecahan dan pertentangan dalam tubuh umat Islam untuk menjadi umat yang bersatu yang berasaskan persaudaraan, *taa'wun*, musyawarah dalam naungan redha Allah
- e. **Tujuan Insidentil.** Tujuan insidentil dakwah adalah menyelesaikan serta memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang ada di masyarakat terutama tentang penyakit-penyakit masyarakat seperti korupsi, perjudian, bid'ah, kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan dan sebagainya.

Asmuni Syukir, meng-klasifikasikan tujuan dakwah menjadi dua bagian : Tujuan umum dan khusus.

a. **Tujuan Umum Dakwah**

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (*ijmal*) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diserahkan kepadanya.

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi mukmin maupun kafir) kepada jalan yang benar yang direndahkan Allah Swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.(Asmuni Syukir,1983:51). Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surah *al-Anbiya'* ayat 107 “. Yang artinya: “dan

tidaklah kami utus engkau, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam". (Departemen Agama RI, 1989: 508)

b. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.

Adapun tujuan khusus dakwah adalah sebagai berikut:

1. Mengajak manusia yang sudah memeluk islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah Swt, artinya mereka diharapkan untuk senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan perkara yang dilarang-Nya. Firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 2 : Yang artinya: "... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan)".
Tujuan ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu:
 - a) Mengajarkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Perintah Allah secara garis besar dapat dibagi dua yakni Islam dan Iman.
 - b) Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (*amaliyah*) dan perkataan (*I'tiqadiyah*)
 - c) Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertakwa kepada Allah.
 - d) Menunjukkan ancaman Allah bagi mereka yang ingkar kepada-Nya. (Asmuni Syukir, 1983: 55)
2. Membina mental agama (islam) bagi kaum yang masih *muallaf*. *Muallaf* artinya mereka-mereka yang masih menghawatirkan tentang ke-Islaman dan keimanannya (baru beriman). Firman Allah Swt dalam surah *al-baqarah* ayat 286). Yang Artinya: "Tidaklah berarti oleh Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kekuasaannya (kemampuannya) ...
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah (memeluk agama Islam). Tujuan ini berdasarkan atas firman Allah dalam surah *al-baqarah* ayat 21 yang artinya: "Hai sekalian manusia beribadallah kamu kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa kepada Allah".
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya, hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah *ar-Rum* ayat 30. Yang artinya; "maka hadapkanlah wajahmu dengan

lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari beberapa tujuan dakwah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dakwah bukannya mencari dan memperbanyak pengikut, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia, untuk membebaskan dari berbagai masalah yang membelenggunya, yang menyebabkan penderitaan, merugikan kehidupan, dan menghambat kemajuan. Semakin banyak yang sadar (berakhlak al-karimah dan beriman) nasyarakat, maka akan semakin baik.

Zikir Dalam Tarekat At-Tijani

Amalan zikir dalam tarekat Tijaniyah terbagi kepada 3 (tiga) bagian. Yang pertama disebut dengan zikir *lazimah*. Kedua zikir *Wadzifah* dan yang ketiga disebut dengan *hailalah*. Pertama, Zikir *lazimah* terdiri dari tiga lafaz (ucapan) yaitu : (1) *Istighfar* berupa ucapan *astaghfirullah* yang diucapkan sebanyak 100 kali. (2) Sholawat kepada Rasulullah SAW yang diucapkan juga dengan bilangan 100 kali. Sholawat yang dibaca dalam tarekat Tijaniyah disebut dengan sholawat fatih yaitu “*Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammadinil Faatihi Lima Ughliq Walkhootimi lima Sabaq Naashiril Haqqi bil Haqq Wal Haadi Ilaa Shirootikal Mustaqiim Wa ‘ala Aalihi Haqqo Qodrihi Wamiqdaarihil A’dzim*”, Pembacaan sholawat pada zikir *lazimah* dengan bilangan 100 kali tersebut boleh dilakukan dengan rincian 10 kali dengan sholawat al-fatih, 90 kali dengan sholawat lainnya seperti *Allahumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘ala Aali Sayyida Muhammad*, akan tetapi lebih baik jika sholawat dengan bilangan 100 kali tersebut semuanya adalah sholawat *fatih*. (3) Lafaz atau kalimah *tahlil* yaitu *La Ilaaha Illa Allah*, juga diucapkan sebanyak 100 kali. Zikir *Lazimah* ini adalah zikir wajib dalam tarekat Tijaniyah yang dikerjakan 2 (dua) kali dalam satu hari, dikerjakan setelah sholat shubuh dengan rentang waktu sampai sebelum zuhur (waktu dhuha). Setelah itu ia dikerjakan setelah sholat A’shar dengan rentang waktu sampai habis waktu sholat isya’. Jika zikir *lazimah* ini tidak dilakukan dengan alasan uzur maka para Ikhwan (sebutan untuk anggota tarekat Tijaniyyah) wajib meng-qodhanya. Untuk melakukan zikir *lazimah* ini seorang ikhwan perlu memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan, baik syarat-syarat umum maupun syarat khusus. Syarat umum adalah berwudhu’ serta suci badan, pakaian dan tempat zikir dari najis. Ketentuan atau syarat khusus adalah bahwa zikir tersebut dilakukan dengan *istihdlarul qalbi* (menghadirkan hati) serta meresapi makna yang terkandung dalam setiap lafaz zikir.

Kedua, zikir *wadzifah*. Lafaz yang diucapkan dalam zikir *wadzifah* terdiri dari 4 (empat) macam yaitu: (1) bacaan *istighfar* yaitu *astaghfirullahal ‘azhim Alladhi Laa Illaha Illa Huwal Hayyul Qoyyum*. Bacaan ini dibaca sebanyak 30 kali. (2) Sholawat fatih sebanyak 50 kali. Pembacaan Sholawat fatih dalam zikir *wadhifah* tidak boleh diganti dengan yang lain. (3) Lafaz *Tahlil* sebanyak 100 kali (4) Sholawat *Jauharatul Kamal* 12 kali, bila tidak dapat

memenuhi persyaratannya boleh diganti dengan membaca Sholawat *fatih* sebanyak 20 kali. Zikir *wadzifah* bukanlah amalan yang diwajibkan untuk para anggota tarekat Tijaniyah, akan tetapi ia sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Zikir ini dilakukan cukup satu kali dalam sehari semalam, waktunya tidak ada ketentuan khusus, boleh dilakukan tengah malam, selesai sholat shubuh dan seterusnya. *Wadzifah* sebaiknya dilakukan secara berjamaah, tetapi boleh dilakukan sendirian. Permbacatan zikir *wadzifah* juga diharuskan dengan mensucikan badan pakaian dan tempat dari najis, serta disyaratkan untuk suci dari hadast besar dan kecil.

Ketiga, zikir *hailalah*. Zikir *hailalah* merupakan salah satu zikir yang menjadi pokok tarekat Tijaniyah, oleh karena itu setiap anggota tarekat wajib melakukannya, sangat dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah. Adapun waktunya adalah setiap hari Jum'at sore sampai terbenam matahari. Lafaz yang diucapkan adalah kalimah Tauhid *La Ilaaha Illa Allah*, tanpa dibatasi jumlah hitungannya, yang dijadikan batasan adalah paling sedikit zikir dilakukan satu jam atau 1000 kali.

Tujuan Dakwah Dalam Zikir Tarekat Tijaniyah

Pada dasarnya zikir diharapkan menghasilkan kejernihan spiritual pada diri seseorang, sehingga berdampak pada sikap dan perbuatannya, Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan yaitu:

1. Memperlunak hati seseorang sehingga ia cenderung bersedia menerima dan mengikutinya.
2. Membangkitkan kesadaran bahwa Allah Maha Pengatur
3. Meningkatkan mutu ibadah
4. Memelihara dari godaan syaitan
5. Memeliharanya dari berbuat maksiat (Asmaran 1994, hal: 84)

Zikir dalam tarekat Tijaniyah terutama dalam zikir lazimah dan wazhifah sebagaimana yang telah dijelaskan, mengandung beberapa tujuan. *Pertama*: bertujuan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Memohon ampunan kepada Allah atas segala perilaku maksiat yang telah dilakukan merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ia bermaksud kembali kepada Allah, kembali menapaki jalan yang di redhoi-Nya, ia menyesal dan tak ingin melakukan perbuatan maksiat lagi. Kembalinya seorang kepada jalan yang benar setelah ia melakukan dosa merupakan salah satu dari tujuan dakwah yang mesti menjadi agenda penting dalam proses kegiatan dakwah. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Nuh* ayat 7 . Yang artinya: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka."

Kedua, zikir lazimah dan wazhifah mengandung ajaran tentang kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Pembuktian cinta kepada Rasulullah SAW dilakukan dengan memperbanyak membaca Sholawat Kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk bersholat kepada Nabi SAW. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab 56) yang artinya "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya!"

Dalam perspektif dakwah, aktifitas dakwah yang bertujuan untuk mengajak umat melaksanakan perintah Allah adalah tujuan dakwah dalam dimensi operasional. Berdasarkan hal ini maka dakwah yang bertujuan mengajak umat untuk bersholawat kepada Rasulullah SAW merupakan pengaktualisasian perintah Allah SWT. Sebagaimana yang di ungkapkan Asmuni Syukir bahwa tujuan dakwah secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu: menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Ketiga, zikir lazimah dan wazhifah selain bertujuan untuk mengajak umat membaca istighfar serta bersholawat kepada Rasulullah SAW, juga bertujuan untuk mengajak umat mengucapkan kalimah tauhid yaitu “*La Illaha Illa Allah*”. Pada hakikatnya ikhwan tarekat Tijaniyah tidak hanya dituntut untuk melakukan zikir dengan mengucapkan Lafaz *La Illaha Illa Allah* tetapi ia juga perlu diahami maknanya. Adapun makna kalimah tauhid tersebut adalah pengakuan bahwa “aku mengetahui dan aku ber-tikad dengan hatiku dan aku nyatakan bahwasanya tidak ada yang patut disembah dengan sebenar-benarnya didalam alam ini kecuali Allah SWT, Allah Maha kaya dari segala sesuatu, berhajat kepada-Nya segala sesuatu, bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan Suci dari segala siat kekurangan.

Kalimah *La ilaha Illa Allah* mempunyai dua rukun yaitu “an-Nafyu” atau meniadakan dan “al-Itsbat” atau menetapkan. Yang dimaksud dengan “meniadakan” adalah menjauhi sesembahan selain Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan “menetapkan” adalah menetapkan sesembahan yang benar hanya milik Allah semata. Sedangkan sesembahan yang lain semuanya adalah sesembahan yang batil. Dari tinjauan proses dakwah, hal ini merupakan bagian yang sangat sentral dalam setiap tujuan dakwah. Firman Allah dalam *surah ar-Ra’d* ayat 36. Yang artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, bergembira dengan Kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan diantara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah : “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada –Nya aku kembali.

Penutup

Zikir-zikir dalam ajaran tarekat at-Tijaniyah terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu (1) zikir lazimah (2) zikir Wazifah dan (3) zikir hailalah. Dari perspektif tujuan dakwah, masing-masing ke tiga zikir tersebut bertujuan untuk (1) mengajak manusia senantiasa memohon ampunan kepada Allah Subhanahu Wata’ala (2) mengajak ummat senantiasa bersholawat kepada Rasulullah Shollallahu ‘alaihiWasallam (3) mengajak manusia untuk men Tauhidkan Allah

Referensi

Dep. Agama RI: Balai penelitian kerohanian/keagamaan, Semarang, Thariqat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah, laporan penelitian, (Semarang : Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Depag, 1991), No. PV 01, 05.

Fauzan, A. Fathullah, Sayyidul Auliya; Biografi Syekh Ahmad Al-Tijani dan Thariqat Al-Tijaniyah, (Pasuruan : t.pn. 1985.)

<https://tijaniyahgarut.wordpress.com/>

Muhammad, KH. Husein, "Syaiikh Ahmad al-Tijani dan pemikirannya", Makalah Seminar Thariqat Tijaniyah, 11 Oktober 1987, (Cirebon : t.p., 1987).

Masduqi, KH. Badri, "Keabsahan Thariqat Tijaniyah di Tengah-tengah Thariqat Mu'tabarah Lainnya", Makalah Seminar Thariqat Tijaniyah, (Cirebon : t.p., 1987)